

## PEMBELAJARAN TATA KALIMAT BAHASA JAWA MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK

Oleh Suparyanto<sup>1</sup>

SMK Negeri 1 Kasihan (SMKI Negeri Yogyakarta)

Pembelajaran tata bahasa tidaklah sama dengan pelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika biasanya melibatkan rumus-rumus yang harus dihafalkan, sedangkan pembelajaran tata bahasa Jawa lebih mirip dengan pelajaran menyanyi, menjahit, mengukir bunga, menggambar. Jadi pembelajaran bahasa Jawa siswa perlu melibatkan sesuatu bukan menghafal rumus garis tegak lurus, melintang, dan ke kanan dan ke kiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu sinkronis. Metode deskriptif sinkronis digunakan karena dipertimbangkan bahwa penelitian dipusatkan pada ciri-ciri bahasa secara alami sehingga diharapkan memperoleh lukisan bahasa yang aktual (Djajasudarma, 1993: 7). Yang dikaji dalam penelitian ini sumber daripada penuturan bahasa lisan. Sumber diambil dari buku-buku bahasa Jawa SD, SMP dan SMK. Lain daripada itu diambil dari surat kabar mingguan Jaka dan Sempulur.

Belajar tata bahasa Jawa secara pragmatik yang paling utama adalah untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Bagaimana cara merangkai bahasa dengan pelbagai macam bentuk mulai dari kata, frase, klausa dan kalimat untuk membentuk suatu lukisan baik kalimat *elips*, kalimat tunggal dan atau kalimat majemuk setara maupun bertingkat. Caranya dengan membiasakan praktek penggunaannya secara komunikatif pragmatis. Dengan demikian, bahasa dapat dipergunakan secara langsung berdasarkan fungsi dan konteks situasinya. Praktek berbahasa seperti itu sebagai salah satu kemungkinan bentuk pengajaran bahasa yang dapat diterapkan secara pragmatik. Siswa berbuat sesuatu dengan menggunakan bahasa, bermain-main dengan bahasa dan atau latihan-latihan berbahasa.

Kata kunci: Pembelajaran kalimat, bahasa Jawa, pendekatan pragmatik

<sup>1</sup>Suparyanto adalah SMK Negeri 1 Kasihan

## Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah tata kalimat atau sintaksis. Penyelidikan suatu bahasa itu selalu menyangkut dua segi, yaitu segi bentuk dan segi arti atau *form and meaning*. Bentuk bahasa melukiskan isi ekspresi batin manusia. Ucapan-ucapan yang dapat diindera adalah bentuk ekspresi. Pengucapan itu hanya sekedar bentuk lahiriah, sedangkan dibalik bentuk lahir adalah isi ekspresi atau pengertian yang dimaksudkan.

*Form* dan *meaning* itu dua bentuk dalam bahasa yang saling lengkap melengkapi. Artinya adalah kedua hal itu saling mengisi dan sifatnya komplementer. Akan tetapi, pada penelitian bahasa pada umumnya *meaning* atau isi ekspresi itu kurang mendapatkan perhatian sebagai subjek penelitian. Pada umumnya hanya memusatkan penelitian pada bentuk ekspresi saja, sedangkan *meaning* hanya dijadikan alat pengontrol apakah bentuk tersebut benar atau salah.

Bukti bahwa fonemik itu menyelidiki bunyi-bunyi bahasa fungsional, yakni bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti. Pada morfologi disebutkan bahwa morfem adalah bentuk kebahasaan (*linguistic form*) demikian juga konstruksi sintaksis hanyalah suatu konstruksi yang menyatakan maksud atau menyatakan ekspresi jiwa secara lengkap. Hal ini membuktikan bahwa

makna atau *meaning* merupakan aspek yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Pada penelitian bentuk ekspresi atau pengucapan bahasa paling sedikit membicarakan bunyi bahasa dan masalah kata-kata serta penggabungannya menjadi frase, klausa atau kalimat. Penyelidikan masalah bentuk kata-kata dan aturan-aturan penggabungannya menjadi kalimat dalam pengertian selanjutnya disebut dengan istilah kalimat atau sintaksis.

Kalimat itu kesatuan tuturan yang merupakan bagian dari keseluruhan bentuk tuturan yang sebenarnya. Arti atau maksud yang dinyatakan oleh bentuk kalimat akan mudah ditangkap oleh pendengarnya apabila dibantu oleh situasi yang membingkai tempo percakapan, mimik dan pantomim pembicaranya. Di samping ketegasan intonasi dan pokok pembicaraan saling dapat dipahami oleh dan oleh pendengarnya. Faktor kejelasan maksud tuturan itu pun bersifat kontekstual, yaitu tergantung kalimat-kalimat yang mendahului ataupun yang mengikutinya. Akan tetapi deskripsi kalimat sebagai subjek pengamatan atau penyelidikan sangatlah sukar untuk dilaksanakannya. Deskripsi atau pelukisannya tidak pernah dapat sesuai dengan realita yang dijumpai dalam penuturan bahasa sehari-hari dan yang didapati hanyalah kalimat-kalimat yang bersifat skematis atau kalimat-kalimat lepas.

Kalimat-kalimat yang diisolir keseluruhan penuturan bahasa, termasuk faktor suprasegmental dan segmental. Unsur segmental tidak dapat diikutsertakan secara keseluruhan, melainkan hanya unsur segmental saja yang dapat dilukiskan dalam keadaan lengkap dan sifatnya abstraktif terhadap keadaan yang sebenarnya. Hal ini disadari bahwa walaupun kalimat-kalimat yang dianalisis adalah kalimat-kalimat yang diisolir keseluruhan tuturan, karena cara inilah yang mungkin dapat dipelajari. Oleh karena itu, maka dalam buku-buku tata bahasa Jawa hanya menyajikan contoh kalimat secara fragmentaris dari kalimat-kalimat yang diisolir dari keseluruhan penuturan bahasa.

Sebagian besar waktu untuk mempelajari tata kalimat dalam bahasa Jawa di sekolah-sekolah selama ini adalah penyajian tata kalimat secara gramatikal semata-mata telah dianggap cukup dalam penyajian tata bahasa. Penyajian struktural biasanya penyajiannya selalu dalam bentuk kalimat-kalimat lepas, misalnya sebagai berikut.

*Bocah-bocah cilik pada dolanan montor-montoran.*

*Wong-wong Jawa pada transmigrasi menyang Sumatra.*

*Bapak tindak Jakarta wingi esuk.*

*Susilo Bambang Yudayono Presiden Republik Indonesia.*

(5) *Anake pak Suta bener-bener pinter.*

Penyajian tentang tata kalimat dengan cara struktural itu biasanya tidak memperhitungkan apakah siswa dapat menggunakan kalimat-kalimat itu dalam paragraf-paragraf atau tidak. Apakah siswa dapat menggunakan dalam bentuk rangkaian kalimat yang koheren dalam paragraf, sehingga gagasan yang hendak diungkapkan mudah untuk diikuti atau tidak. Dalam kenyataannya yang dapat diperoleh siswa hanyalah menirukan bentuk-bentuk tata kalimat yang pernah dipelajari dan menghafalkannya sesuai dengan kaidah-kaidah semata. Oleh karena itu, tidak mustahil bila para lulusan SMA/SMK atau para mahasiswa tidak dapat menulis dalam kalimat bahasanya sendiri. Seandainya mereka dapat menulis, tetapi gagasan atau ide yang diungkapkan tidaklah runtut dan isinya pun sulit untuk diikuti.

Bagaimanakah jika pemaparan tata kalimat bahasa Jawa secara kontekstual dalam penyajiannya dengan memperhitungkan konteks penggunaannya? Dalam penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis bentuk-bentuk tata kalimat bahasa Jawa secara konteks dengan pendekatan pragmatik. Selanjutnya dalam uraian ini akan dibahas tiga macam kalimat dalam bahasa Jawa satu per satu, yaitu (1) kalimat tidak sempurna (*elips*), (2) kalimat tunggal dan (3) kalimat majemuk. Pembahasan pada setiap sajian dimulai dengan tinjauan terhadap

penyajian yang selama ini terjadi.

Tujuan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (a) Mendiskripsikan bentuk-bentuk kalimat tidak sempurna atau *elips*, kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bahasa Jawa.
- (b) Mendiskripsikan tata kalimat sesuai dengan perilaku semantis dalam bahasa Jawa berdasarkan konteks penggunaan sehari-hari.
- (c) Mendiskripsikan tata kalimat sesuai dengan perilaku sintaksis dalam bahasa Jawa sehingga ide atau gagasan yang diungkapkan dapat urut secara sistemis dan mudah untuk diikuti.

Apabila seseorang akan berbahasa, ia akan menyusun penuturannya atas satuan-satuan tuturan. Satuan tuturan itu masing-masing merupakan satuan tuturan yang selesai. Bahwa satuan penuturan itu merupakan satuan selesai tanda atau cirinya ialah lagu batas selesai. Satuan tuturan yang didahului oleh kesenyapan awal dan diakhiri oleh kesenyapan akhir dalam hal ini disebut kalimat (Abdulhayi, 1981: 6-7).

Dari segi bentuk secara sistem linguistik memiliki bentuk yang lengkap dan sempurna dalam tanggapan (Keraf, 1987: 138-139). Secara garis besar terdapat tiga bentuk kalimat dalam bahasa Jawa, yaitu kalimat tidak sempurna atau *elips* disebut kalimat minor, kalimat tunggal disebut kalimat mayor atau

minor dan kalimat majemuk disebut kalimat transformasional (Keraf, 1987: 144-145).

Sebagaimana dikemukakan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono & Dardjowidjojo, ed., 1988: 254), kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dari segi perilaku sintaksis, Mukidi (1981: 19) berpendapat bahwa kalimat adalah kesatuan tuturan yang diawali oleh intonasi awal dan intonasi akhir berungkapan pikiran atau akal budi manusia secara utuh sehingga dapat berfungsi secara optimal dalam konteks berbahasa. Sementara Kridalaksana (2002: 49) mengatakan bahwa pada tingkat struktur, kalimat suatu bahasa mempunyai unsur-unsur yang terorganisir secara hierarkis. Salah satu satuan dalam kalimat secara fungsional unsur-unsurnya adalah subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Pragmatik seperti yang telah dikemukakan oleh Levinson (dalam Henry Guntur Tarigan, 1986: 33), merupakan telaah tentang kemampuan pemakaian bahasa dengan menyerasikan kalimat-kalimat dan konteksnya secara tepat.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Metode deskriptif-

... digunakan karena ...  
... dipusatkan pada ciri-ciri ...  
... secara alami sehingga ...  
... lukisan bahasa ...  
... (Djajasudarma, 1993: 7).  
... dalam penelitian ini ...  
... penuturan bahasa ...  
... Sumber diambil dari buku-  
... Jawa SD, SMP dan ...  
... Lain daripada itu diambil ...  
... surat kabar mingguan Jaka ...  
... Sempulur.

## Metode Penelitian dan Pembahasan

### 1. Kalimat Tidak Sempurna

Jumlah macam kalimat suatu ...  
... tidak terhingga banyaknya,  
... setiap pembicara mempunyai ...  
... bertutur sendiri-sendiri.  
... tuturan yang diikuti oleh ...  
... awal dan akhir itulah yang ...  
... membentuk struktur kalimat. Oleh ...  
... itu, banyak penggunaan tata ...  
... yang dalam membicarakan ...  
... pun berbeda-beda seperti ...  
... sebagai berikut.

### 1.1 Didasarkan jenis kata yang menduduki fungsi predikat kalimatnya

Seperti telah diuraikan bahwa ...  
... kalimat itu mungkin hanya terdiri dari ...  
... satu patah kata pun asal telah ditindh ...  
... oleh intonasi sempurna atau selesai ...  
... disebut kalimat. Pada umumnya ...  
... dalam membicarakan kalimat kita ...  
... masih terpengaruh oleh tata bahasa ...  
... tradisional (aliran Breco Roman)

yang berpedoman pada fungsi kalimat ...  
... atas subjek dan predikat yang ...  
... dilengkapi objek, keterangan dan ...  
... perangkai kalimat. Berdasarkan jenis ...  
... kata menurut teori tata bahasa ...  
... tradisional yang dapat menduduki ...  
... fungsi predikatnya dapat dibedakan ...  
... menjadi dua macam, yaitu yang ...  
... berjenis kata kerja dan yang bukan ...  
... kata kerja.

a. Kalimat yang berpredikat kata ...  
... kerja (kalimat verbal), yaitu ...  
... kalimat yang merupakan tipe ...  
... kalimat yang sangat umum pada ...  
... semua bahasa, misalnya sebagai ...  
... berikut.

(1) *Bocah-bocah nonton wayang kulit.*

(2) *Petani lagi nandur pari Super Toy.*

(3) *Ibu mundhutake montor-montoran adhik.*

b. Kalimat nominal (kalimat yang ...  
... predikatnya selain kata kerja), ...  
... misalnya sebagai berikut.

(4) *Profesor Suyudi Menteri Kesehatan Republik Indonesia.*

(5) *Kristina Iswandari penyanyi dangdut.*

(6) *Mbah Sastradikrama umure 100 taun.*

### 1.2 Didasarkan ada tidaknya fungtor-fungtornya

Kalimat itu secara tradisional harus terdiri dari fungtor subjek dan predikat, sehingga dapat menyatakan isi pikiran yang lengkap. Namun demikian, kenyataan yang ada membuktikan bahwa kalimat itu kadang-kadang hanya terdiri dari subjek saja atau predikat saja. Bahkan kedua fungtor itu tidak ada sama sekali. Kalimat yang terdiri dari fungtor subjek dan predikat lengkap disebut kalimat sempurna. Apabila salah satu fungtornya tidak ada sama sekali disebut kalimat tidak sempurna (*elips*). Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Alisyahbana (1981) bahwa kalimat jenis tidak sempurna berupa (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat dan (3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Penjenisan ini dapat diperjelas dengan contoh-contoh kalimat berikut ini.

(7) *Mulih?*

(8) *Rita!*

(9) *Saka Jakarta.*

Kalimat (7) ada yang mengatakan sebagai kalimat yang unsurnya berupa hanya predikat saja dan kalimat (8) sebagai kalimat yang unsurnya hanya berupa saubjek saja. Adakah suatu unsur kalimat sempurna yang mengalami pelesapan (*delection*)? Unsur yang dilesapkan itu berupa subjek dan unsur yang tertinggal berupa predikat atau sebaliknya. Unsur yang melesap berupa predikat dan yang tertinggal

unsur subjek? Ataukah sebaliknya konstituen //Rita// pada kalimat (8) dianalisis sebagai subjek?

Analisis semacam itu adalah analisis struktur klausa dan semata-mata hanya bersifat struktural. Artinya adalah kalimat dianalisis bagian-bagiannya dan tinjauannya melulu kalimat sebagai kalimat. Bukan sebaliknya kalimat sebagai bagian dari satuan konteks yang lebih luas. Tentu saja analisis kalimat macam ini harus mempertimbangkan segi-segi pragmatis yang dilingkupi suatu kalimat tentunya harus ikut diamati. Segi-segi pragmatis berupa konteks adalah seorang penutur dan seorang pendengar serta situasi yang melatar belakangi suatu ujaran mengapa dan untuk apa. Apakah kalimat //Rita// pada kalimat (8) ini sebagai fungtor subjek ataukah fungtor predikat tergantung pada konteksnya. Suatu kalimat terlepas dari konteks maknanya bisa menjadi ambigu dan terbuka kemungkinan akan terjadi penafsiran ganda. Apabila kalimat dikaitkan dengan konteksnya maka akan lebih jelas maknanya dan akan terhindar dari penafsiran yang lainnya.

Kalimat (1) - (6) lazim digolongkan kalimat sempurna, sedangkan kalimat (7) - (9) digolongkan kalimat tidak sempurna (*elips*). Kalimat (7), (8) dan (9) disebut kalimat tidak sempurna karena terdapat bagian-bagian yang dilesapkan atau di-*elips*-kan. Bagian-bagian manakah yang lebih berpeluang untuk dilesapkan akan

memberikan informasi lama  
informasi yang terbaru.

Setelah kalimat secara  
ini harus terdiri dari fungsi  
dan predikat, sehingga dapat  
memberikan informasi yang lengkap.

demikian, setelah melihat  
pada pernyataan yang ada  
diketahui bahwa pada suatu saat  
ini hanya terdiri dari subjek  
dan predikat saja. Bahkan

kedua fungsi itu  
sama sekali. Bagian-bagian  
yang lebih berpeluang  
untuk menangkap yang membawakan  
informasi lama ataukah yang  
membawakan informasi yang baru?

Kalimat (8) di atas dianalisis  
menjadi kalimat yang tidak  
predikat, maka konstituen //Rita//  
berupa subjek dan konstituen  
dilepas adalah konstituen

Tepat tidaknya analisis ini  
dijadikan dengan analisis dari  
konteks yang dapat  
mendelakangi konstruksi kalimat

- a. A: *Rita!*
- b. B: *Ing gendi?*
- a. A: *Sapa kuwi?*  
B: *Rita (kuwi), dan  
(dheweke) Rita.*
- b. A: *Sapa jenenge?*  
B: *(jenenge) Rita, dan  
Rita (jenenge).*
- c. A: *Sapa kang teka?*  
B: *(kang teka) Rita,  
dan Rita (kang  
teka).*

- (12) a. A: *Methuk sapa?*  
B. *(methuk) Rita.*  
A. *Montore sapa iki?*  
B. *(montore) Rita (iki)  
dan (iki montore)  
Rita.*

Tidak ada satupun konstituen //Rita// pada berbagai konteks yang menduduki fungsi subjek. Pada kalimat (10) konstituen //Rita// dipakai sebagai kalimat panggilan (*vokatif*), sedangkan pada kalimat (11) konstituen //Rita// menduduki fungsi predikat. Kalimat (12a) konstituen //Rita// menduduki fungsi objek dan pada kalimat (12b) konstituen //Rita// merupakan atribut (*hubungan posesif*) pada nomina pendukung yaitu //montor//. Dengan demikian pernyataan apa status konstituen //Rita// pada kalimat di atas harus dijawab dengan konteksnya. Bagaimana dengan analisis konstruksi kalimat (8) dengan memperhitungkan konteksnya? Mari kita amati konteks-konteks kalimat berikut ini.

- (13) a. A: *Mulih?*  
B: *Ya, wingi bengi.*
- b. A: *Mulih!*  
B: *Ya, janji ora nesu-  
nesu.*
- c. A: *Bapak ana?*  
B: *Nukang*

Pada konteks kalimat di atas konstituen //mulih// menduduki fungsi predikat. Kalimat (13a) dapat digolongkan sebagai kalimat tidak berfungtor subjek. Ada tiga jenis konstruksi yang dapat mewadahnya, yaitu konstruksi *interogatif* (13a) konstruksi *imperatif* (13b) dan jika predikat berdampingan dengan objek seperti pada contoh kalimat (12a), maka konstituen yang mempunyai peluang untuk dilesapkan adalah konstituen predikatnya. Bagaimanakah apabila konstituen predikat didampingi oleh kata-kata modalitas dan konstituen yang manakah yang berpeluang untuk dilesapkan?

- (14) a. A: *durung mulih*  
b. B: *durung*

Baik pada struktur predikat + objek maupun pada struktur //nukang// sebagai predikat yang berpeluang untuk dilesapkan. Bagaimanakah dengan analisis konstruksi (9) secara kontekstual?

- (15) a. A: *Saka ngendi dheweke?*  
B: *Saka Jakarta.*  
b. A: *Iku montor saka ngendi?*  
B: *Saka Jakarta.*  
c. A: *Saka ngendi njupuke montor iku?*  
B: *Saka Jakarta.*

Jika konstruksi kalimat (9) di atas dianalisis sebagai kalimat tidak sempurna yang tidak berfungtor

subjek dan predikat hanya akan berlaku untuk konstruksi yang digunakan seperti pada konteks (13a). Pada kalimat (15a) frase berpredikat ini berfungsi sebagai fungtor predikat. Pada kalimat (15b) frase berpredikat ini berfungsi sebagai fungtor atributif yaitu //saka Jakarta// merupakan pewatas bagi nomina induk yang //montor//.

### 1.3 Jenis-jenis pelesapan

Analisa struktur klausa secara struktural semata-mata analisis kalimat-kalimat yang bersifat isolasi keseluruhan bahasa. Lain halnya penganalisaan dengan memperhitungkan konteksnya untuk dapat mengetahui secara cermat mengenai penjenisan secara terinci.

Kalimat tidak sempurna pada kalimat (10), (12) dan (14a) merupakan kalimat yang konstituen subjeknya mengalami pelesapan, sehingga yang tertinggal hanyalah konstituen predikatnya. Predikat pada kalimat (10) berupa pronomina, sedangkan pada kalimat (12) berupa verba dan pada kalimat (14a) merupakan frase adverbial.

Kalimat tidak sempurna seperti itu adalah jenis objek, subjek dan predikat yang dilesapkan (*elipskan*), sehingga yang tertinggal hanyalah konstituen keterangan yaitu (14b) yang berstruktur subjek – predikat – keterangan. Jenis yang lainnya adalah jebis predikat berupa nomina yang berstruktur induk + pewatas. Hubungan semantis antara

Induk dan pewatas berstruktur DM (diterangkan – menerangkan) seperti pada contoh kalimat (15) dapat juga berupa pemilik seperti kalimat (12). Kalimat (13a,b,c) induk mengalami pelepasan yang tinggal adalah pewatas. Jenis yang lainnya memiliki predikat yang berupa verba, sedangkan yang predikatnya didampingi kata modalitas yang predikatnya mengalami pelepasan yang tinggal adalah kata modalitas seperti contoh kalimat (13). Jika predikat didampingi objek, maka predikatlah yang melesap dan tinggal objek tertinggal seperti pada contoh kalimat (11a).

Untuk lebih jelasnya dapat diilustrasikan jenis pelepasan pada kalimat tidak sempurna seperti pada diagram sebagai berikut.

1. (subjek) + predikat > kalimat (1), (10) dan (12a)
2. (subjek) + predikat + keterangan > kalimat (15c)
3. (predikat nomina), (induk) + pewatas > kalimat (11b) dan (13b)
4. (predikat verba), modalitas + (verba) > kalimat (13)
5. (predikat verba), (verba) + objek > kalimat (11a)

#### 1.4 Pelepasan yang perlu didiskusikan

Penganalisaan mengenai pelepasan pada kalimat tidak sempurna belumlah tuntas apabila belum diikutsertakan pencermatan hal

konstruksi seperti pada contoh kalimat (10). Menurut Sukirman (1987: 95) bahwa konstruksi kalimat-kalimat macam itu tergabung dalam kalimat tidak berpredikat. Dengan demikian kalimat-kalimat itu dapat dikategorikan kalimat yang hanya terdiri dari subjek saja. Konstituen //Rita// pada kalimat (13) itu memiliki berbagai konteks (lihat kalimat 10 – 12), tetapi apakah konstituen //Rita// yang *vokatif* (kalimat panggilan) termasuk kalimat tidak sempurna dan bagaimana pula dengan konstituen *Wadhuh, Gandrik, Wela, Wah, Massa Allah!* Mari kita amati kalimat-kalimat (16) dan (17) berikut ini.

- (16) a. A: *Tatik!*  
b. B: *Arep menyang ngendi?*
- (17) a. A: *Jam wolu isa ora ngeterke aku?*  
b. B: *Isa, nanging kepeksane jam sanga..*  
a. A: *Aku tungguya.*  
b. B: *Ya.*

Jika konstituen yang digunakan sebagai kata panggilan (16) atau ajakan (17) itu dianggap sebagai satuan luar kalimat. Oleh karena itu, konstituen seperti itu tidak dianalisis dalam kalimat sempurna. Jika kalimat macam itu dirasa sebagai satuan dalam kalimat tidak sempurna, maka pembagian jenis pelepasan atas lima jenis itu tentunya perlu ditambah lagi.

## 2. Kalimat Tunggal

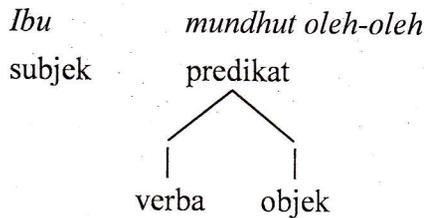
Kalimat tunggal yang lazim dibahas adalah mengenai subjek dan predikat sesuai teori tata bahasa Alisyahbana dan Gorys Keraf. Analisis ini tidak semata-mata untuk mencari celah-celah kelemahan, tetapi untuk menunjukkan kekhasan mengenai bahasa Jawa yang belum terungkap dalam buku-buku tata bahasa.

Pada zamannya buku tata bahasa Alisyahbana buku tersebut termasuk buku yang modern.

Memperhatikan perkembangan linguistik sejak zaman Alisyahbana sampai sekarang sudah banyak mengalami perubahan kerangka teori yang sangat pesat. Kerangka teori yang digunakan untuk menyusun buku tata bahasa pada saat itu adalah tata bahasa tradisional dengan pola analisis berdasarkan analisis kalimat subjek dan predikat.

Ada dua macam analisis yang dapat dikembangkan sehubungan dengan kalimat (26) sebagai berikut.  
(26) Ibu mundhut oleh-oleh.

Bagan 1:



Bagan 2:



Tata bahasa tradisional menganalisis kalimat mengikuti pola bagan 1, sedangkan teori sintaksis Kenneth L Pike dan teori John W. M Verhas dan Pike dengan teori fungsi, kategori dan peran menganalisis mengikuti bagan 2. Verhas dan Pike istilah predikat tidak dimasukkan untuk mencakup objek, sedangkan menurut tata bahasa tradisional pengertian predikat tercakup objek. Lain lagi dengan teori

transformasional tidak menggunakan istilah objek, tetapi pelengkap penyerta atau pelengkap penderita.

Alisyahbana membagi dua tahapan dalam menganalisis kalimat. Tahapan pertama pemilihan kalimat atas subjek – predikat. Tahapan kedua pemilihan kalimat yang lebih luas, yaitu pemilihan kalimat seperti contoh berikut ini.

subjek	predikat	ket. predikat
<i>adhine Rina</i>	<i>nemokake</i>	<i>dhompete Siman</i>
<i>tingkat pitu</i>	<i>rubuh</i>	
<i>dokter spesialis bedhah</i>	<i>teka</i>	<i>mengko sore</i>
<i>adhik</i>	<i>pripeanku</i>	
subjek	ket. Predikat	predikat
<i>kabeh nasabah bank</i>	<i>wis lekas</i>	<i>ngangsur utange</i>
<i>sing teka</i>	<i>ora oleh</i>	<i>mbolos</i>
<i>pelanggan</i>	<i>anyar</i>	<i>wiwit pesen barang</i>
predikat	pel. penyerta	pel. Penderita
<i>mukokake</i>	<i>anake ragil</i>	<i>sepatu sandhal</i>
<i>maringi</i>	<i>dheweke</i>	<i>hadiah taun baru</i>
<i>nyilihi</i>	<i>kancane</i>	<i>sepeda montor</i>
predikat	pel. pelaku	
<i>didol</i>	<i>pak Marta</i>	
<i>disirami</i>	<i>tukang sapu</i>	

bahasa tradisional menyajikan subjek adalah sesuatu yang sendiri dan yang selalu beritakan, maka subjek selalu nomina. Jikalau itu bukan nomina dianggap sebagai nomina, misalnya kalimat berikut ini.

- 1) *Ngrokok iku ngrusakake kesehatan.*
- 2) *Ngalamun iku banget sengseme.*
- 3) *Ngina wis barang sepele.*

Konstituen *ngrokok*, *ngalamun* dan *ngina* walaupun berupa kata tentu dianggap nomina. Kaidah bahasa Jawa memang lain dengan kaidah bahasa Inggris. Dalam

bahasa Inggris dapat dimungkinkan bahwa *who* atau *what* dapat sebagai subjek atau objek, misalnya sebagai berikut.

- (33) *Who makes him the chairman every year?* (subjek)
- (34) *Whom do they make the chairman every year?* (objek)

Kaidah-kaidah seperti itu diterapkan begitu saja dalam bahasa Jawa dan dapat dilihat pada kalimat berikut di bawah ini.

- (35) a. *Sapa kang nemokake dhompet?* (subjek)
- b. *Apa kang ditemokake Rudy?* (objek)
- c. *Apa kang Rudy temu?* (objek)

- d. Rudy nemokake apa ?  
(objek)
- e. Dhompèt ditemokake  
(dening)? (subjek)

Melihat pada kalimat (35) jika diterapkan dalam bahasa Jawa //sapa/apa// mengawali kalimat tanya. Dengan demikian, hanya sesuai sebagai subjek kalimat (35a) dan (25c), tetapi tidak dapat diterapkan sebagai objek seperti pada kalimat (35b). Oleh karena itu, maka harus digunakan bentuk pasif //di// pada kalimat (35c). Langkah itu ditempuh untuk mensubjekkan //sapa/apa//,

bila //sapa/apa// tidak mengawali kalimat. Dengan demikian //sapa/apa// dapat menjadi objek seperti kalimat (35d). Dilihat dari pola intonasinya sebenarnya tentu menunjukkan bahwa //sapa/apa// pada kalimat (35a) dan (35c) itu bukan subjek melainkan predikat.

Bahwa kata //sapa/apa// dapat menduduki fungsi subjek adalah sebagai kekhasan bahasa Jawa. Selain //sapa/apa// ada kata interogatif lain yang juga dapat mengisi fungsi predikat sekalipun dapat mengisi fungsi lainnya, contohnya sebagai berikut.

(36) a. Ing ngendi adhimu ?     Adhimu     ing ngendi ?

S                    P                    S                    P

b. Ing ngendi adhimu blanja ? Blanja ing ngendi adhimu ?

Ket                    S                    P                    S                    Ket                    P

(37) a. Kapan luluse ? Luluse kapan ?

P                    S                    S                    P

b. Kapan dheweke mulih ?

Ket                    S                    P

(38) a. Pira bukumu ? Bukumu pira ?

P                    S                    S                    P

b. Kowe seneng ngrokok apa ?

S                    P                    O

### 3. Kalimat Majemuk

Kalimat lengkap itu pada umumnya terdiri dari fungtor subjek dan predikat. Suatu konstruksi sintaksis yang terdiri dari fungtor S-P adalah klausa. Konstruksi klausa yang sudah berintonasi selesai atau sempurna adalah kalimat. Oleh karena itu klausa mungkin masih merupakan unsure dari konstruksi sintaksis yang lebih luas. Kadang-kadang dalam suatu kesatuan tuturan terdiri lebih dari satu klausa. Dengan demikian, macam-macam kalimat yang didasarkan pada jumlah klausa dapat dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

#### 3.1 Kalimat yang hanya berklausa tunggal disebut kalimat tunggal

Fungtor kalimat ini hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat, misalnya sebagai berikut.

(39) *Pedagang iku nyetorake*

S

*dagangane.*

P

(40) *Bocah-bocah sekolah wiwit*

S

*padha mlebu sekolah.*

P

#### 3.2 Kalimat yang jumlah klausanya lebih dari satu disebut kalimat majemuk

Pada kalimat majemuk relasi

klausa yang satu dengan yang lainnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

##### a. Hubungan klausa sederajat

Kalimat yang klausanya sederajat hanya merupakan hubungan sejajar atau koordinatif. Dalam tata bahasa Indonesia ada yang menyebutnya dengan istilah konstruksi kalimat majemuk setara, misalnya sebagai berikut.

(41) a. *Rita sinau basa Jawa.*

b. *Nindya sinau basa inggris.*

c. *Rita sinau basa Jawa, Nindya sinau basa Inggris.*

(42) a. *Bu Kusmini njait klambi bathik.*

b. *Pak Kusmana ngetung-etung dagangane.*

c. *Bu Kusmini njait klambi bathik, pak Kusmana ngetung-etung dagangane.*

Hubungan klausa yang sederajat antara klausa yang satu dengan klausa yang lain tidak bawah membawahi. Artinya klausa-klausa itu tidak saling bergantung. Hubungannya kadang-kadang tidak hanya implisit, tetapi dapat juga eksplisit. Implisit bila tidak dinyatakan dengan kata penghubung dan hanya berciri intonasi. Kalimat (41c) dan (42 c) termasuk kalimat majemuk setara berciri implisit (ciri batin atau intonasi). Apabila kalimat-kalimat seperti di atas menggunakan kata penghubung secara eksplisit misalnya sebagai berikut.

### 3.1 Kalimat yang hanya berklausa tunggal disebut kalimat tunggal

Fungtor kalimat ini hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat, misalnya sebagai berikut.

(39) *Pedagangiku nyetorake*

S

*dagangane.*

P

(40) *Bocah-bocah sekolah wiwit*

S

*padha mlebu sekolah.*

P

### 3.2 Kalimat yang jumlah klausanya lebih dari satu disebut kalimat majemuk

Pada kalimat majemuk relasi klausa yang satu dengan yang lainnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Hubungan klausa sederajat

Kalimat yang klausanya sederajat hanya merupakan hubungan sejajar atau koordinatif. Dalam tata bahasa Indonesia ada yang menyebutnya dengan istilah konstruksi kalimat majemuk setara, misalnya sebagai berikut.

(41) a. *Rita sinau basa Jawa.*

b. *Nindya sinau basa Inggris.*

c. *Rita sinau basa Jawa, Nindya sinau basa Inggris.*

(42) a. *Bu Kusmini njait klambi bathik.*

b. *Pak Kusmana ngetung dagangane.*

c. *Bu Kusmini njait klambi bathik, pak Kusmana ngetung-etung dagangane.*

Hubungan klausa yang sederajat antara klausa yang satu dengan klausa yang lain tidak bawah membawahi. Artinya klausa-klausa itu tidak saling bergantung. Hubungannya kadang-kadang tidak hanya implisit, tetapi dapat juga eksplisit. Implisit bila tidak dinyatakan dengan kata penghubung dan hanya berciri intonasi. Kalimat (41c) dan (42 c) termasuk kalimat majemuk setara berciri implisit (tanpa kata penghubung atau intonasi). Apabila kalimat majemuk seperti di atas menggunakan kata penghubung secara eksplisit, misalnya sebagai berikut.

(43) *Rita sinau basa Jawa, nanging Nindya sinau basa Inggris.*

(44) *Sanadyan Rita sinau temen-temen, nanging bijine ora ana kemajuan.*

(45) *Bener utawa salah iku gumantung marang sikap tingkah lakune dhewe.*

(46) *Heni Saraswati bocah pinter lan sregep sarta mituhu marang wong tuwane.*

Kata-kata penghubung seperti *nanging, lan, sarta* dan *utawa* pada kalimat majemuk setara tersebut di atas disebut kata penghubung koordinatif.

Hubungan klausa tidak sederajat atau hubungan subordinatif

Dalam bahasa Jawa kalimat majemuk yang merupakan hubungan subordinatif disebut *ukara camboran* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat ini kedudukan klausanya tidak sama sederajat, melainkan ada klausa induk dan klausa bawahan (klausa anak). Dalam bahasa Inggris disebut *mainklaus*. *Mainklaus* keudukannya sangat menentukan, sedangkan *subklaus*nya sebagai keterangan. Disebut kalimat majemuk bertingkat bila salah satunya dapat diganti dengan kata atau ungkapan kata yang menduduki suatu posisi tertentu pada kalimat atau klausa. Kalimat //Rita lagi lara flu// dalam kalimat (47a) dan klausa //Rita ora mangkat sekolah// dalam kalimat (47b) dapat digabung menjadi satu kalimat yang menyatakan sebab akibat. Dalam hal ini //lagi lara flu// dapat diganti dengan //ora mangkat sekolah// atau sebaliknya //ora mangkat sekolah// dapat diganti dengan //lagi lara flu//. Dengan demikian kalimat itu menjadi kalimat yang menyatakan sebab akibat seperti pada kalimat (47c dan d).

- a. *Rita ora mangkat sekolah.*
- b. *Rita lagi lara flu.*
- c. *Rita ora mangkat sekolah, sebab lagi lara flu.*
- d. *Rita lagi lara flu, mulane ora mangkat sekolah.*

(48) *Manawa udane wis teka, sesuk wong-wong tani tumuli padha nandur pari.*

(49) *Sanadyan dhuwite wis nipis, aku isih arep tuku jaket kulit.*

(50) *Yen enem ping enem padha karo telung puluh enem, bab iku arep tak terangake sesuk dina candhake.*

Kata-kata penghubung seperti *manawa*, *sanadyan*, *yen* dan *sebab* sebagai ciri penghubung subordinatif.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tata bahasa Jawa tidaklah sama dengan pembelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika biasanya memerlukan rumus-rumus yang harus dihafalkan, sedangkan pembelajaran bahasa Jawa lebih mirip dengan pembelajaran menyanyi, menjahit, merangkai bunga, menggambar. Jadi pembelajaran bahasa Jawa siswa perlu berbuat sesuatu bukan menghafal sesuatu garis tegak lurus, melintang, miring ke kanan dan ke kiri.

Belajar tata bahasa Jawa secara pragmatik yang paling utama adalah untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Bagaimana cara merangkai bahasa dengan pelbagai macam bentuk mulai dari kata, frase, klausa dan kalimat untuk membentuk suatu lukisan baik kalimat *elips*, kalimat tunggal dan atau kalimat majemuk setara maupun

bertingkat. Caranya dengan membiasakan praktek penggunaannya secara komunikatif pragmatis. Dengan demikian, bahasa dapat dipergunakan secara langsung berdasarkan fungsi dan konteks situasinya. Praktek berbahasa seperti itu sebagai salah satu kemungkinan bentuk pengajaran bahasa yang dapat diterapkan secara pragmatis. Siswa berbuat sesuatu dengan menggunakan bahasa, bermain-main dengan bahasa dan atau latihan-latihan berbahasa.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdulhayi. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: FPBS IKIP Negeri Yogyakarta.
- Adisumarto, Mukidi. 1981. *Tata Kalimat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: FPBS IKIP Negeri Yogyakarta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1994. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Guntur Tarigan, Henry. 1996. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Kaswanti, Purwa B. 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori dan fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sabarti, Akhadiyah. 2002. *Denolingua Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Klaten: Widya Dharma.
- Sumardi, Mulyanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.